

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dalam melaksanakan kegiatan operasional, setiap perusahaan harus mempunyai tujuan dan sasaran yang hendak dicapai. Salah satu tujuan perusahaan adalah memperoleh laba yang maksimal dengan pengorbanan tertentu untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Dalam pencapaian tujuan perusahaan yang efektif dan efisien, para manajer perusahaan harus dapat mengantisipasi segala perubahan situasi dan kondisi baik dari sisi internal maupun eksternal perusahaan.

Semua perusahaan baik itu perusahaan besar ataupun kecil, biasanya selalu berusaha meningkatkan laba yang diperolehnya. Banyak cara akan ditempuh untuk memperoleh laba yang maksimal salah satu cara mendapatkan laba yang maksimal adalah dengan menekan biaya produksi dan biaya operasional yang akan dikeluarkan oleh perusahaan. Tingginya biaya produksi dan biaya operasional akan berdampak pada tingkat penjualan dan tentunya juga berdampak pada laba yang akan diperoleh.

Sebagai tindak lanjut kondisi tersebut perlu dilakukan pengawasan dan analisa terhadap biaya operasional perusahaan guna menemukan penyimpangan

yang terjadi. Dalam hal ini yang dapat diukur dan berpengaruh besar pada laba perusahaan adalah biaya. Biaya merupakan unsur penting yang harus dikorbankan untuk kepentingan dan kelancaran aktivitas operasional perusahaan. Biaya juga merupakan unsur pengurang yang sangat besar dalam hubungannya mencapai laba.

Biaya operasional pada setiap perusahaan umumnya terdiri dari biaya penjualan dan biaya administrasi dan umum. Menurut Sofyan Syafri Harahap, (2011:86) terdapat 2 indikator biaya oprasional yaitu biaya penjualan dan biaya administrai dan umum.

“Biaya penjualan adalah seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan penjualan sampai barang itu berada ditangan konsumen, seperti biaya pengiriman, pajak-pajak yang berkenaan dengan penjualan promosi dan gaji tenaga penjual. Sedangkan biaya adminstrasi dan umum adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan-kegiatan diluar kegiatan penjualan seperti kegiatan administrasi, kegiatan personalia dan umum. Misalnya gaji pegawai bagian umum (yang bukan barang produksi, pemasaran), air, telepon, pajak, iuran dan biaya kantor”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa biaya operasional (*operating expense*) adalah biaya yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehari-hari diluar kegiatan proses produksi.

Biaya operasional merupakan salah satu elemen yang paling penting pada suatu perusahaan dalam pembentukan laba. Laba atau profit Menurut Suwardjono, (2012:455) adalah

“Makna laba dalam konteks akuntansi (laba akuntansi) berbeda dengan makna laba perpajakan (laba fiskal). Laba dalam teori akuntansi biasanya lebih menunjuk pada konsep yang oleh FASB disebut dengan laba komprehensif. Laba komprehensif dimaknai sebagai kenaikan aset bersih selain yang berasal dari transaksi dengan pemilik, ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya. Sedangkan laba dalam perpajakan (laba fiskal) dimaknai sebagai jumlah kotor sehingga diterjemahkan sebagai penghasilan sebagaimana digunakan dalam Standar Akuntansi Keuangan”.

Laba merupakan elemen yang menjadi pusat perhatian utama oleh para pemakai laporan keuangan. Angka laba diharapkan dapat mempresentasikan kinerja suatu perusahaan secara keseluruhan. Informasi yang terkandung dalam laba memiliki peran yang sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan.

Bagi pemerintah, dalam hal ini instansi pemerintah yang terkait adalah Direktorat Jenderal Pajak. Laba yang dilaporkan perusahaan menjadi dasar dalam penetapan pajak. Oleh sebab itu, perusahaan menghitung dua versi laporan keuangan setiap tahunnya, yaitu laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan laporan keuangan yang dihitung berdasarkan ketentuan perpajakan yang berlaku. Dari kedua versi laporan keuangan tersebut dapat menunjukkan adanya perbedaan dalam jumlah besarnya laba. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan perlakuan pengakuan dalam perhitungan laba menurut akuntansi dengan laba / penghasilan menurut pajak.

Perbedaan laporan keuangan fiskal dan laporan keuangan komersial juga bersumber dari prinsip akuntansi yang berbeda. Terdapat empat prinsip akuntansi

yang berbeda, yang menjadi fokus perbedaan yaitu penentuan pendapatan dan beban, konsistensi, konservatisme, dan kesinambungan (*Going Concern or Continuity*).

Walter F. O'Conner (dalam Gunadi:2009) dikutip oleh Hidayat, (2011:3) menjelaskan bahwa

”akuntansi pajak merupakan metode dan praktik akuntansi khusus untuk memenuhi ketentuan perpajakan, termasuk penyusunan laporan keuangan fiskal dan pengisian SPT serta perencanaan dalam rangka mengefisiensikan beban pajak. Sedangkan akuntansi komersial adalah akuntansi yang mengacu sepenuhnya pada ketentuan yang diatur masyarakat profesi akuntansi, yaitu standar akuntansi keuangan yang berlaku umum disuatu negara”.

Kesenjangan antara laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal bertolak dari perbedaan tujuan, pengguna, dan prinsip yang mendasarinya. Laporan akuntansi fiskal, secara prinsip dipengaruhi oleh fungsi perpajakan karena merupakan implementasi ketentuan perpajakan. Oleh karenanya fungsi utama pajak adalah sebagai penerimaan negara.

Sementara itu, laporan keuangan komersial berfungsi untuk menyajikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan (umum) pengguna laporan keuangan dalam rangka pembuatan keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Pengertian ini juga menjelaskan bahwa laporan keuangan komersial ditujukan kepada pengguna informasi yang bersifat umum.

Dari sisi perpajakan laporan keuangan fiskal memiliki tujuan sebagai dasar perhitungan pajak bagi pembayar pajak, dimana aplikasinya adalah dengan menyelenggarakan pembukuan guna perhitungan pajak dan melampirkan laporan keuangan pada saat menyerahkan SPT kepada otoritas pajak.

Perusahaan tidak perlu melakukan pembukuan ganda untuk memenuhi tujuan dari laporan keuangan akuntansi dan laporan keuangan fiskal. Namun ketika perusahaan akan menyusun laporan keuangan fiskal maka terlebih dahulu melakukan rekonsiliasi terhadap laporan keuangan komersial tersebut, hal ini sesuai dengan pendapat Mohammad Zain, (2008:221) menyatakan bahwa

“Fenomena yang terjadi dalam praktik di Indonesia, umumnya perusahaan bisnis menyelenggarakan pembukuan berdasarkan standar akuntansi keuangan yang disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia, dan menyusun laporan keuangan fiskal yang berdasarkan ketentuan-peraturan perundang-undangan perpajakan secara komtabel melalui proses rekonsiliasi”.

Rekonsiliasi itu sendiri merupakan penyesuaian antara laporan keuangan fiskal melalui perbedaan permanen (tetap) dan perbedaan temporer (sementara) atau koreksi fiskal positif dan koreksi fiskal negatif. Akibat koreksi fiskal dari laporan keuangan komersial menjadi laporan keuangan fiskal menyebabkan terjadinya perbedaan laba komersial dengan laba fiskal. Didalam koreksi fiskal terdapat dua perbedaan yaitu perbedaan permanen (tetap) atau disebut penghasilan dan biaya yang diakui dalam perhitungan laba netto untuk akuntansi komersial tetapi tidak diakui dalam penghitungan akuntansi pajak. Perbedaan selanjutnya yaitu perbedaan temporer (waktu), yaitu penghasilan dan biaya yang dapat diakui

saat ini oleh akuntansi komersial tetapi tidak dapat diakui sekaligus oleh akuntansi pajak, biasanya karena perbedaan metode pengakuan.

Perbedaan utama antara laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal yang merupakan data yang dimasukkan dalam SPT Tahunan Pajak Penghasilan disebabkan oleh perbedaan tujuan serta dasar hukumnya, tahun pajak atau tahun buku, metode akunting yang digunakannya dan doktrin serta konsep yang menjadi acuannya, adanya perbedaan asumsi tersebut berpotensi menyebabkan pertama dalam hal pengakuan pendapatan dan beban antara standar akuntansi dan aturan perpajakan. Kedua, penafsiran aturan perpajakan. Ketiga, perbedaan perhitungan laba (rugi) suatu entitas.

Selain itu, dari hasil survei pendahuluan wawancara langsung dengan pihak perusahaan PT. PANCA TUNGGAL BERSATU terdapat fenomena laporan keuangan yang begitu fluktuatif terhadap biaya operasional perusahaan pada setiap periodenya, hal tersebut disebabkan karena tingginya biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan yang berdampak pada tingkat penjualan dan tentunya juga berdampak pada laba yang akan diperoleh. Terdapat 5 periode laporan keuangan yang dapat dirangkum terkait dengan informasi mengenai laba yang diperoleh perusahaan. Selama 5 periode tersebut secara keseluruhan jumlah biaya operasional tertinggi pada tahun 2013 sebesar Rp.1.674.433.256, setelah dilakukan rekonsiliasi fiskal laba akuntansi tertinggi pada tahun 2015 sebesar Rp.84.726.824, dan laba fiskal tertinggi pada tahun 2016 Rp.184.557.661. Adapun jumlah biaya operasional terendah pada tahun 2012 sebesar Rp. 1.186.182.779, setelah dilakukan rekonsiliasi fiskal jumlah laba

akuntansi terendah pada tahun 2012 sebesar Rp. 51.759.183, dan laba fiskal terendah pada tahun 2012 sebesar Rp. 106.769.111. Berikut tabel 1.1 laporan keuangan PT.Panca Tunggal Bersatu:

**Tabel 1.1**

**Laporan Keuangan PT. Panca Tunggal Bersatu**

No	Thn	Biaya Operasional			Laba Bersih Sebelum Koreksi Pajak (Laba Akuntansi) (Rp)	Rekonsiasi Fiskal		Laba Bersih Setelah Pajak (Laba Fiskal) (Rp)
		Biaya Penjualan (Rp)	Biaya Administrasi & Umum (Rp)	Biaya Lain-Lain (Rp)		Koreksi Pajak Positif (Rp)	Koreksi Pajak Negatif (Rp)	
1	2012	519.205.113	659.518579	7.459.087	51.759.183	73.870.989	18.861.060	106.769.111
2	2013	960.150.175	709.726.041	4.557.040	65.009.332	61.462.350	5.545.200	120.926.482
3	2014	804.854.570	651.686.850	3.554.727	81.890.623	55.641.918	3.263.638	134.268.903
4	2015	528.921.134	714.173.914	5.010.030	84.726.824	56.971.883	2.402.652	139.296.054
5	2016	806.223.848	637.902.725	2.267.549	74.343.815	112.106.662	1.892.817	184.557.661

**Sumber: Laporan Keuangan PT. Panca Tunggal Bersatu (2012-2016)**

Agar kegiatan operasional perusahaan berjalan secara efektif dan efisien maka diperlukan data historis untuk memprediksi biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendapatkan laba yang maksimal.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Faddillah Zainnah Ramadhan (2016) dengan judul Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih (Studi kasus Perusahaan Industri Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi sub rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)) menyimpulkan bahwa biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih.

Nilai kolerasi bertanda positif, ini berarti terdapat hubungan antara biaya operasional dengan laba bersih. Sehingga pada penelitian ini biaya operasional tidak akan terlalu berdampak besar terhadap laba bersih pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari hasil pengujian parsial dapat disimpulkan bahwa individu Biaya Operasional terhadap Laba Bersih memiliki kontribusi pengaruh positif.

Selain itu penelitian lain yang dilakukan oleh Francisca Ernawati (2015) dengan judul Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih dengan Perputaran Persediaan sebagai Variabel Pemoderasi menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara biaya operasional dengan laba bersih dimana biaya operasional berpengaruh negatif terhadap laba bersih. Hal ini berarti semakin rendah biaya operasional maka semakin tinggi laba yang diperoleh dan sebaliknya. Perputaran persediaan mengurangi pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih. Pada hasil uji perputaran persediaan adalah *pure* moderator yang berarti variabel perputaran persediaan adalah variabel moderasi murni.

Dari uraian-uraian diatas, beberapa penelitian tersebut menunjukkan hasil penelitian tentang pengaruh biaya operasional terhadap laba masih sangat variatif. Sesuai dengan ketentuan SAK dan UUPPh, penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul “**PENGARUH BIAYA OPERASIONAL TERHADAP LABA AKUNTANSI DAN LABA FISKAL**”. Studi pada Industri Karoseri PT.PANCA TUNGGAL BERSATU.



## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian adalah:

1. Adanya perbedaan asumsi antara laba akuntansi komersial dan laba fiskal menurut Standar Akuntansi Keuangan dan aturan perpajakan.
2. Adanya perbedaan perhitungan laba rugi suatu entitas menurut SAK dan UUPPh.
3. Biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan menunjukkan angka yang fluktuatif karena adanya biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan aktifitas produksi dan adanya beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh biaya operasional perusahaan terhadap laba akuntansi komersial?
2. Bagaimana pengaruh biaya operasional perusahaan terhadap laba fiskal?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh biaya operasional perusahaan terhadap laba akuntansi komersial menurut SAK.
2. Untuk mengetahui pengaruh biaya operasional perusahaan terhadap laba fiskal menurut UUPPh.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan atau manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan memperoleh wawasan bagi kajian ilmu akuntansi yang berkaitan dengan pelaporan keuangan terkait entitas suatu perusahaan yang meliputi biaya operasional, laba akuntansi dan laba fiskal. Sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan untuk pengembangan penelitian akuntansi yang akan datang.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan suatu evaluasi terhadap pelaporan keuangan berdasarkan analisis biaya operasional terhadap laba akuntansi dan laba fiskal sesuai ketentuan SAK dan UUPPh.

Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran untuk masa yang akan datang.